

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, gaya bahasa kias yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Nama Tuhan di Sebuah Kuis* Karya Prie GS. adalah Hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya. Contohnya: *air matanya mengalir menganak sungai*. Tentunya, sebanyak apapun seseorang mengeluarkan air mata tidak mungkin sebanyak air sungai apalagi sungai yang beranak. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Keraf (2010: 135) yang mengemukakan bahwa majas hiperbola artinya semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2005: 300) menyatakan bahwa hiperbola ialah gaya bahasa yang menekankan sesuatu yang dimaksud dengan cara penuturan yang sengaja dilebih-lebihkan. Majas Hiperbola dapat memberikan penekanan yang luar biasa terhadap sesuatu yang disampaikan lewat gaya bahasanya yang sangat berlebihan. Dampaknya, majas ini dapat memberikan kesan jenaka atau dramatis tergantung dari cara penggunaannya. Misalnya, jika kita menggunakannya dengan diksi yang dramatis pula, maka majas ini akan menghasilkan nuansa dramatis yang luar biasa pula. Contohnya adalah: *Aku terdiam dalam*

keheningan bisu. Sudah hening tidak bisa bicara pula (bisu). Sehingga kesan yang diberikan menjadi semakin miris, pilu dan dramatis. Sementara itu jika kita menggunakan diksi atau pilihan kata yang cenderung santai, kontras atau kocak, maka efek komedi dan jenaka akan semakin kuat pula.

Kedua, gaya bahasa kias yang juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Nama Tuhan di Sebuah Kuis* Karya Prie GS. adalah personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan bendabenda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia.

Ketiga, gaya bahasa kias yang juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Nama Tuhan di Sebuah Kuis* Karya Prie GS. adalah aliterasi. Aliterasi diartikan dengan melakukan pengulangan konsonan di awal kata dengan berurutan. Jadi huruf setiap awal kata pada kalimat adalah huruf yang sama. Biasanya majas aliterasi ini digunakan dalam sebuah puisi. Secara sederhana diartikan pengulangan bunyi huruf pada awal kata, suatu kalimat terdapat dua kali atau lebih pengulangan bunyi awalan kata yang sama. Gaya bahasa semacam ini banyak digunakan pada puisi. Untuk memahami lebih lanjut, berikut ialah contoh majas aliterasi.

Keempat gaya bahasa metafora. Metafora adalah Majas metafora adalah kiasan (kata-kata yang bukan arti sebenarnya) yang mengandung perbandingan tersirat. Metafora digunakan untuk menggambarkan sesuatu

yang seolah-olah itu adalah sesuatu yang lain. Namun metafora bukan perbandingan, tapi sebuah perumpamaan, di mana Anda mengatakan satu hal 'seperti' yang lain. Contoh, "Matanya indah seperti berlian".

Kelima adalah gaya bahasa klimaks. Majas klimaks adalah jenis majas yang termasuk dalam majas penegasan. Majas penegasan adalah kata-kata kias yang membuat pembaca mudah diingat karena kata-katanya mencerminkan penegasan yang jelas. Majas klimaks secara bahasa berasal dari kata benda "klimaks" yang berarti puncak dari suatu hal. Klimaks ini adalah suatu hal yang mengalami perkembangan hingga titik dimana perkembangan tersebut sudah paling tinggi atau tidak berkembang lagi. Oleh sebab itu, majas klimaks yaitu majas atau gaya bahasa yang di dalamnya menjelaskan suatu kata hirarki atau urutan dari terendah sampai yang paling tinggi atau besar.

Keenam adalah gaya bahasa repetisi. Repetisi berasal dari bahasa latin, *repetitio* yang berarti, re: kembali, lagi dan *petere*: mengarahkan, sehingga arti dari kata repetisi ialah pengulangan kembali. Majas repetisi merupakan kelompok majas perulangan, bila ditinjau dari bentuknya. Dan jika dilihat dari maknanya, majas repetisi digolongkan menjadi majas penegasan. Majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana. Dalam repetisi, pengulangan seluruh kata atau bentuk lain yang diulang memiliki arti kata yang sama. Dengan demikian, makna dan acuan yang terkandung pada kata pengulangan tersebut pun

sama, yang juga menandakan bahwa keseluruhan makna yang terbentuk pada kalimat pertama, kedua, ketiga, dst, sama. Tetapi, bentuk pengulangan kata yang disajikan dapat digunakan untuk menunjukkan kuantitas dan penegasan gagasan atau mungkin pula sekedar menambah nilai estetika. Sehingga meski keseluruhan makna dari kata-kaya yang diulang sama, namun akan memiliki kesan pada akhir pengulangan.

Ketujuh adalah gaya bahasa alegori. Alegori adalah majas yang menggunakan sesuatu untuk mewakili suatu hal yang lain (simbolik) secara keseluruhan dalam suatu cerita atau teks umum. Mudah-mudahan, jika metafora atau simile adalah majas yang digunakan dalam suatu kalimat, alegori menggunakan satu paragraf bahkan seluruh teks untuk mengumpamakan sesuatu. Penggunaannya dapat dilakukan dengan cara melakukan personifikasi (memanusiakan) sesuatu yang bukan manusia; fabel. Selain itu, alegori juga dapat diterapkan dengan cara membuat cerita perbandingan terhadap cerita yang sedang dibawakan, sehingga terbentuk alegori metafora.

Kesembilan adalah gaya bahasa sinekdoke pars pro toto. Majas sinekdoke pars pro toto adalah majas yang menyatakan maksud dengan mengungkapkan sebagian dari objek untuk mewakili keseluruhan objek. Pembagian majas sinekdoke didasarkan pada bentuk dan penggunaan kata yang digunakan untuk mengungkapkan maksud atau gagasan dari suatu ide. Sinekdoke sendiri digolongkan ke dalam majas pertautan dilihat dari makna yang disampaikan. Majas sinekdoke memiliki acuan makna dari kata yang

digunakan yang dapat mewakili perasaan atau sesuatu yang melekat pada objek tersebut.

Kesepuluh adalah gaya bahasa sarkasme. Sarkasme adalah Majas sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata keras, mencela, kasar, dapat bersifat ironis namun dalam pembawaan yang getir dan menyakiti. Majas ini terkadang sulit dibedakan dengan majas ironi yang sebetulnya hampir mirip. Padahal, sebenarnya sarkasme dalam bahasa Indonesia berbeda dengan *sarcasm* dalam bahasa Inggris. Sarkasme dalam bahasa Inggris berarti penggunaan ironi atau menyatakan hal kebalikan dari apa yang sebenarnya ingin diutarakan. Di sini, gaya bahasa tersebut disebut sebagai majas ironi dan majas sarkasme cenderung lebih banyak menggunakan perkataan langsung seperti majas sinisme.

B. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain.

1. Saran kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca kumpulan cerpen memperhatikan majas atau gaya bahasa dan juga nilai-nilai positif antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita dan jangan mencontoh apabila kumpulan cerpen tersebut mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai positif tersebut dapat

menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan di masyarakat.

2. Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen *Nama Tuhan di Sebuah Kuis* ini di dalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Lebih lanjut guru dapat memilih kumpulan cerpen lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan.

3. Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Kumpulan cerpen *Nama Tuhan di Sebuah Kuis* adalah kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca kumpulan cerpen tersebut.

4. Saran kepada peneliti lain

Pada karya ilmiah ini, peneliti mempunyai kelemahan yaitu dalam penelitian agak sulit membedakan antara gaya bahasa yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra khususnya kumpulan cerpen *Nama Tuhan*

di Sebuah Kuis karya Prie GS secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena kumpulan cerpen tersebut termasuk kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas.